



Community Based Tourism Approach in Developing Asta Tinggi Religious Tourism in Sumenep Regency

Wiranto Ardy^{1*}; Endang Indartuti²; Eddy Wahyudi³

^{1,2,3}Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

¹email: wirantoardy23@gmail.com

²email: endangindartuti@untag-sby.ac.id

³email: ediwahyudi@untag-sby.ac.id

Article History

Submitted: 9 Desember 2025

Review : 9 Desember 2025

Accepted: 10 Desember 2025

Publish : 10 Desember 2025

Kata kunci (Keywords):

Community Based Tourism (CBT);
Asta Tinggi;
Religious Tourism;

Abstract

This study examines the implementation of the Community Based Tourism (CBT) approach in the development of Asta Tinggi Religious Tourism in Sumenep Regency. The research departs from the limited involvement of local communities in destination management, despite Asta Tinggi's historical, spiritual, and economic potential. Using a descriptive qualitative method, data were collected through interviews, observations, and documentation. The analysis focuses on CBT principles including community participation, environmental sustainability, equitable distribution of economic benefits, cultural preservation, and shared decision-making. The findings indicate that CBT implementation in Asta Tinggi has not been optimal: community involvement remains limited and uneven, income distribution mechanisms are informal and not comprehensive, and community-based institutions (e.g., Pokdarwis) have not been established to strengthen collective participation. Environmental management is still responsive rather than systematic, while cultural and religious preservation tends to be maintained mainly by site administrators and local cultural authorities. Therefore, CBT in Asta Tinggi remains at an early stage and requires strengthening through inclusive participation, institutional development, and cross-sector collaboration to achieve more equitable and sustainable destination development.

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor penggerak ekonomi yang terus berkembang dan menjadi salah satu strategi pembangunan di banyak wilayah. Indonesia memiliki ragam potensi pariwisata, termasuk wisata religi yang terikat dengan sejarah dan budaya lokal. Di Kabupaten Sumenep, Asta Tinggi merupakan kompleks makam raja-raja Sumenep yang berfungsi sebagai warisan budaya sekaligus destinasi wisata religi yang ramai diziarahi. Asta Tinggi juga tercatat sebagai cagar budaya dan menjadi bagian dari produk wisata daerah. Dalam konteks pembangunan pariwisata, tren global mengarah pada pariwisata berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara manfaat ekonomi, pelestarian lingkungan, dan penguatan komunitas lokal.

Namun, pengembangan destinasi wisata tidak selalu berjalan selaras dengan prinsip partisipasi. Dokumen skripsi menegaskan bahwa masalah utama pengembangan Asta Tinggi berkaitan dengan kurangnya pelibatan masyarakat dalam pengembangan dan pengambilan keputusan, manfaat ekonomi yang belum merata, serta keterbatasan praktik keberlanjutan. Situasi tersebut

* Penulis Korespondensi

Email: wirantoardy23@gmail.com

membuat pendekatan Community Based Tourism (CBT) relevan karena menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan hasil pariwisata.

Rumusan masalah penelitian ini adalah: bagaimana penerapan pendekatan Community Based Tourism dalam pengembangan wisata religi Asta Tinggi di Kabupaten Sumenep? Tujuan penelitian adalah menganalisis penerapan CBT dalam pengembangan wisata religi Asta Tinggi. Kebaruan kajian ini terletak pada fokus analisis penerapan prinsip CBT secara spesifik pada destinasi Asta Tinggi, karena studi-studi sebelumnya cenderung menyoro ti fasilitas, revitalisasi identitas budaya, atau tata kelola kolaboratif tanpa mengkaji CBT secara komprehensif di lokasi tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis secara induktif untuk membangun temuan berdasarkan data lapangan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya memahami secara mendalam penerapan CBT dalam pengembangan wisata religi Asta Tinggi. Fokus analisis diarahkan pada penerapan prinsip-prinsip CBT, terutama terkait partisipasi komunitas, keberlanjutan lingkungan, distribusi manfaat ekonomi, pelestarian budaya, dan pengambilan keputusan.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan CBT di wisata religi Asta Tinggi sudah ada, namun belum optimal dan belum merata. Pertama, pada prinsip partisipasi sejak awal, masyarakat memang diberi ruang dalam tahap perencanaan melalui musyawarah dan koordinasi lintas aktor (desa–pengelola–dinas), tetapi keterlibatan cenderung didominasi oleh tokoh tertentu, pemuda, dan kelompok yang dekat dengan lokasi; sementara sebagian warga dan pelaku UMKM belum terlibat setara. Kedua, pada aspek keberlanjutan lingkungan, praktik menjaga kebersihan dan kesakralan situs telah dilakukan oleh desa, pengelola, tokoh masyarakat, dan pelaku UMKM. Namun pengelolaan masih bersifat responsif saat terjadi lonjakan pengunjung serta belum ditunjang sistem pengelolaan sampah terpadu dan fasilitas memadai.

Ketiga, dari sisi manfaat ekonomi, wisata Asta Tinggi menghasilkan pendapatan nyata bagi warga (misalnya dari parkir dan berdagang), tetapi distribusi manfaat belum adil karena terkonsentrasi pada kelompok tertentu dan sebagian peluang diisi pedagang luar. Keempat, pelestarian budaya lokal relatif paling kuat melalui tradisi ziarah, haul, aturan adat, serta peran tokoh/pengelola yang memiliki legitimasi kultural, walaupun edukasi pengunjung masih perlu diperkuat agar kesadaran budaya lebih merata. Kelima, mekanisme penentuan persentase distribusi pendapatan belum terpenuhi secara utuh karena pembagian bersifat kesepakatan informal (misalnya pada parkir) tanpa aturan tertulis, sementara sektor UMKM berjalan individual tanpa skema kolektif. Keenam, ekonomi berkelanjutan dinilai lemah karena pendapatan fluktuatif dan belum ditopang

kelembagaan. Ketujuh, partisipasi pengambilan keputusan belum inklusif karena kecenderungan keputusan tersentral pada aktor tertentu.

PEMBAHASAN

Temuan menunjukkan adanya kesenjangan antara prinsip CBT dan praktik di lapangan. Pada level konsep, CBT menempatkan masyarakat lokal sebagai pengendali sekaligus penerima manfaat pariwisata; prinsipnya menuntut keterlibatan masyarakat sejak awal, perhatian pada keberlanjutan lingkungan, distribusi pendapatan yang adil, pelestarian budaya lokal, hingga pengambilan keputusan bersama. Dalam skripsi, prinsip-prinsip CBT dirujuk antara lain dari Sunaryo (2013) dan Suansri (2003) yang menekankan partisipasi, manfaat bagi warga, serta penguatan kapasitas komunitas.

Pada kasus Asta Tinggi, partisipasi masyarakat memang muncul dalam bentuk musyawarah dan koordinasi, tetapi belum inklusif karena belum menjangkau aktor ekonomi lokal (terutama UMKM) secara merata. Kondisi ini berimplikasi pada distribusi manfaat yang tidak adil, karena tanpa kelembagaan kolektif dan aturan pembagian yang jelas, peluang ekonomi cenderung dimonopoli sebagian kelompok dan tidak menjadi instrumen pemerataan kesejahteraan lokal. Ketiadaan kelembagaan seperti Pokdarwis dalam ringkasan penelitian memperkuat indikator bahwa CBT masih berada pada tahap awal dan belum menjadi sistem pengelolaan yang terstruktur.

Selain itu, keberlanjutan lingkungan yang masih responsif mencerminkan belum adanya manajemen destinasi yang berbasis pencegahan (preventive) dan sistemik. Padahal, CBT dan pariwisata berkelanjutan membutuhkan tata kelola lingkungan yang konsisten, terutama pada destinasi dengan pola kunjungan musiman yang dapat memicu lonjakan sampah dan tekanan terhadap kesakralan situs. Pada aspek budaya, Asta Tinggi menunjukkan kekuatan karena tradisi dan aturan adat masih terjaga. Namun, kekuatan ini perlu diintegrasikan dengan partisipasi komunitas yang lebih luas dan edukasi pengunjung agar pelestarian budaya tidak hanya bergantung pada otoritas pengelola dan tokoh tertentu.

Dengan demikian, pembahasan mengarah pada simpulan bahwa Asta Tinggi memiliki modal budaya-religi kuat, tetapi memerlukan penguatan tata kelola CBT pada tiga titik krusial: pemerataan partisipasi, mekanisme manfaat ekonomi yang transparan, serta sistem keberlanjutan lingkungan dan ekonomi yang ditopang kelembagaan lokal.

KESIMPULAN

Pendekatan Community Based Tourism (CBT) dalam wisata religi Asta Tinggi di Kabupaten Sumenep sudah diterapkan, tetapi belum berjalan optimal dan belum merata; pelestarian budaya relatif kuat melalui tradisi dan legitimasi kultural pengelola/tokoh masyarakat, sementara aspek pemerataan partisipasi, tata kelola distribusi manfaat ekonomi, serta keberlanjutan lingkungan dan ekonomi masih lemah karena keterlibatan warga belum inklusif, mekanisme pembagian pendapatan

cenderung informal, pengelolaan lingkungan belum sistemik, dan belum terbentuk kelembagaan komunitas yang mampu menopang keberlanjutan pengelolaan destinasi berbasis masyarakat.

REFERENSI

- Fahrurrozi, M., Amrullah, S., & Par, M. S. (2025). Economics sustainable: Keseimbangan antara pertumbuhan, keberlanjutan, dan ketahanan. PT Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Hasid, H. Z., Akhmad Noor, S., & Kurniawan, E. (2022). Ekonomi sumber daya alam dalam lensa pembangunan ekonomi. Cipta Media Nusantara.
- Kurniawan, A., Wulan, T. R., & Muslihudin, M. (2023). Pengembangan potensi desa wisata di Banyumas menuju pembangunan perdesaan berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian*, 8(5). <https://doi.org/10.37149/jimdp.v8i5.334>
- Landjani, R., Kurniawati, N., & Lodjo, L. (2024). Penerapan konsep community based tourism (CBT) dalam pengembangan kawasan wisata di Kabupaten Pohuwato. *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality, and Destination*, 3(4). <https://doi.org/10.55123/toba.v3i4.4845>
- Lao, H., Kabu, E., & Nazarudin, H. (2024). Peran masyarakat lokal dalam kebijakan pengembangan pariwisata Desa Fatumnasi, Timor Tengah Selatan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(1). <https://doi.org/10.31955/mea.v8i1.3925>
- Manteiro, M. C. B. (2023). Pengembangan pariwisata (community based tourism) sebagai strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat di Kabupaten Timor Tengah Selatan Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (PENATARAN)*, 8(2).
- Nursalim, M. F., Anshori, M. I., Setiyarini, T., & Maksum, M. (2024). Pengembangan keterampilan wirausaha perempuan dalam mendukung pariwisata berkelanjutan di Pantai Lon Malang. *Jurnal Manajemen Strategik Dan Simulasi Bisnis*, 5(1). <https://doi.org/10.25077/mssb.5.1.95-116.2024>